



## Sisi lain kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia dalam sosok serta pemikiran Blasius Sudarsono

Lydia Christiani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan, Universitas Diponegoro

\*Korespondensi: lydia.christiani@live.undip.ac.id

**Diajukan:** 04-09-2023; **Direview:** 04-10-2023; **Diterima:** 13-11-2023; **Direvisi:** 12-11-2023

### ABSTRACT

*This research is an individual life history. This research aims to examine in depth, systematically and critically the history of Blasius Sudarsono as a figure in the field of documentation and Indonesian librarianship, his original ideas and the socio-historical context of Blasius Sudarsono's thoughts. Blasius Sudarsono's loyalty in walking the path of librarianship for 50 years, as evidenced by his remaining productive in producing new works, even after entering retirement, is the object of study in this research. This research focuses on the thoughts of Blasius Sudarsono regarding the Universe of Documentation, the Basic Framework for Indonesian Librarianship (KDKI) and the Promise of Young Indonesian Librarians (JPMI). Blasius Sudarsono who never stops expressing his thoughts about Documentation and Indonesian Librarianship is the urgency of this research. This research was conducted using qualitative methods with a discourse analysis approach to the figure and thoughts of Blasius Sudarsono. Based on the results of this research, it was found that both in the realm of documentation in the form of the Universal Documentation concept, and in the realm of Indonesian librarianship in the form of the concept of the KDKI and the JPMI started from Blasius Sudarsono's inner tendency to look for general documentation theory, which apparently also has a strong relationship in a unified universe with Indonesian librarianship. This also shows Blasius Sudarsono's perspective of thinking which is out of the box and tends to present another side of documentation and Indonesian librarianship. Blasius Sudarsono's thinking was produced through a triadic mindset. The results of Blasius Sudarsono's thoughts are not meant to be the end of concept discovery, but are more intended to be a gateway to freedom of thought for the next generation in the field of documentation and Indonesian librarianship.*

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam, sistematis dan kritis terkait sejarah sosok Blasius Sudarsono sebagai tokoh dalam bidang kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia, gagasan orisinal pemikirannya serta konteks sosio-historis pemikiran Blasius Sudarsono. Kesetiaan Blasius Sudarsono dalam menapaki jalan kepastakawanan selama 50 tahun yang dibuktikan dengan tetap produktif menghasilkan karya-karya baru, bahkan setelah memasuki masa purna tugas merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada buah pemikiran Blasius Sudarsono tentang Semesta Dokumentasi, Kerangka Dasar Kepastakawanan Indonesia (KDKI) serta Janji Pustakawan Muda Indonesia (JPMI). Sosok Blasius Sudarsono yang tidak berhenti memancarkan pemikiran-pemikirannya tentang kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia menjadi urgensi dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis diskursus terhadap sosok dan pemikiran Blasius Sudarsono. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa baik pada ranah kedokumentasian dalam wujud konsep Semesta Dokumentasi, maupun pada ranah kepastakawanan Indonesia dalam wujud konsep KDKI dan JPMI berawal dari kecenderungan dari dalam diri Blasius Sudarsono untuk mencari *general theory* kedokumentasian, yang ternyata juga memiliki relasi yang kuat dalam sebuah kesatuan universum dengan kepastakawanan Indonesia. Hal ini sekaligus menunjukkan perspektif pemikiran Blasius Sudarsono yang *out of the box* dan cenderung menghadirkan sisi lain kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia. Pemikiran Blasius Sudarsono dihasilkan melalui pola pikir kebertigaan (*triadic*). Hasil pemikiran Blasius Sudarsono tidak bersifat sebagai akhir penemuan konsep, namun lebih dimaksudkan sebagai gerbang kemerdekaan berpikir bagi generasi penerus bidang kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia.

**Keywords:** Blasius Sudarsono; Documentation; Librarianship

## 1. PENDAHULUAN

Blasius Sudarsono, kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia merupakan hal yang tidak terpisahkan. Bukan hanya karena Blasius Sudarsono telah menggeluti bidang kedokumentasian dan kepastakawanan selama 50 tahun, namun terlebih kepada pemikiran-pemikirannya baik di bidang kedokumentasian maupun bidang kepastakawanan yang terus dihasilkan. Blasius Sudarsono yang sering menganalogikan dirinya seperti mata air, memang tidak terlalu berlebihan, sebab pemikiran-pemikirannya terkait bidang kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia terus memancar keluar dan memberi nuansa warna pemikiran baru dalam perkembangan kedokumentasian dan kepastakawanan di Indonesia.

Bahkan setelah memasuki masa pensiun, Blasius Sudarsono tidak lantas berhenti berkarya. Organisasi Ilmiah bernama Kappa Sigma Kappa Indonesia (KSKI), buku “Menuju Era Baru Dokumentasi” yang terbit pada tahun 2016, serta buku “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” yang terbit pada tahun 2018 merupakan bukti otentik bahwa Blasius Sudarsono tidak berhenti memancarkan pemikiran-pemikirannya tentang Kedokumentasian dan Kepustakawanan Indonesia, bahkan setelah menjalani masa purna tugas dari Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII-LIPI) pada tahun 2012 silam.

Keseriusan Blasius Sudarsono dalam menapaki dunia kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia juga nampak pada raihan penghargaan tertinggi bidang kepastakawanan dalam bentuk Piagam Penghargaan Nugra Jasadarma Pustaloka kategori *Lifetime Achievement* yang diterimanya dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2013. Sebuah penghargaan yang tidak membuat Blasius Sudarsono lantas berbangga hati, namun justru mendorongnya pada sebuah permenungan yang kemudian menghasilkan pemaknaan diri bahwa penghargaan tersebut memiliki makna sebagai “penjara seumur hidup” dalam dunia profesi yang ditekuninya. Kata “*Lifetime*” yang tersemat pada penghargaan tersebut, secara filosofis dimaknai oleh Blasius Sudarsono bahwa ia harus terus mengembangkan dan memancarkan pemikiran-pemikirannya dalam bidang kedokumentasian dan kepastakawanan hingga nafas terakhirnya. Hal inilah yang menjadi dasar semangat Blasius Sudarsono membangun dan mengembangkan KSKI sebagai *think tank* untuk terus mengawal perkembangan kedokumentasian serta kepastakawanan Indonesia pasca purna tugas.

Seperti analogi keindahan langit, masa pasca purna tugas yang dijalani Blasius Sudarsono bagai langit senja yang tidak kehilangan keindahannya, dan justru dapat menyajikan pemandangan yang indah untuk dinikmati. Buku “Menuju Era Baru Dokumentasi” yang terbit pada tahun 2016, serta buku “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” yang terbit pada tahun 2018 merupakan wujud nyata keindahan masa senja Blasius Sudarsono yang sekaligus menjadi bukti bahwa ia masih teguh memegang amanah “seumur hidup” yang diterimanya sejak 50 tahun silam untuk berjalan di jalan kepastakawanan yang sepi, berliku dan mendaki. Sebuah amanah yang tidak hanya dimaknai bagi diri pribadi Blasius Sudarsono, namun juga dimaknainya sebagai suatu ruang untuk membuat dirinya dan pemikirannya bermanfaat bagi khalayak. Sehingga, dalam proses menapaki jalan kepastakawanan selama setengah abad, Blasius Sudarsono selalu berupaya untuk memancarkan pemikirannya pada generasi penerusnya. Hal ini sering dimaknai Blasius Sudarsono sebagai upaya menyemai benih dan menemukan plasma nutfah atau galur murni keilmuan. Oleh karena itu, Blasius Sudarsono gemar berdialog, baik dalam forum diskusi secara langsung, maupun dalam tulisan-tulisannya, termasuk pemikiran terbarunya yang dituangkan dalam dua buku yang lahir setelah Blasius Sudarsono purna tugas.

Kedua buku yang ditulis oleh Blasius Sudarsono pada masa pensiunnya, memiliki keunikan tersendiri. Pada buku “Menuju Era Baru Dokumentasi”, Blasius Sudarsono menyajikan uraian tentang adanya sisi lain dari bidang kedokumentasian, sebuah dimensi baru, sebuah era baru yang coba dihadirkannya di Indonesia, sebuah era baru kedokumentasian yang memerlukan pembongkaran paradigma lama masyarakat Indonesia, khususnya para dokumentalis, dalam memandang dokumen

dan dokumentasi. Melalui kritisasi pada kontraposisi lembaga-lembaga dokumentasi di Indonesia, Blasius Sudarsono (2016) menyebut kondisi kontraposisi tersebut sebagai sebuah kondisi ketiadaan *the spirit of documentation*. Hal inilah yang coba dikikisnya melalui buah pemikiran seperti yang disampaikan Blasius Sudarsono dalam pembuka tulisannya bahwa, “ilmu dokumentasi baru akan menjadi roh penggerak lembaga dokumenter” (Sudarsono, 2016, p.12). Tidak berhenti pada tataran ini saja, dengan berlandaskan pada basis pemikiran *neo-documentalist*, Blasius Sudarsono juga menghasilkan *original thinking* tentang Semesta Dokumentasi yang mengusung inti pemikiran bahwa dokumen adalah pusat.

Perjalanan pemikiran Blasius Sudarsono belum usai. Setelah rampungnya proses penerbitan dan diseminasi buku “Menuju Era Baru Dokumentasi”, berselang dua tahun kemudian, kembali terbit sebuah buku berjudul “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” pada tahun 2018. Serupa dengan buku pendahulunya yaitu “Menuju Era Baru Dokumentasi”, dalam buku “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” juga sarat dengan pemikiran baru Blasius Sudarsono yang juga menghadirkan sisi lain dan dimensi baru dalam dunia Kepustakawanan Indonesia. Seperti halnya konsepsi Semesta Dokumentasi dalam buku “Menuju Era Baru Dokumentasi”, kali ini Blasius Sudarsono mencoba melakukan redefinisi makna Kepustakawanan Indonesia (Christiani, 2021) dalam wujud Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia (KDKI) serta Janji Pustakawan Muda Indonesia (JPMI).

Pemikiran-pemikiran Blasius Sudarsono yang lahir pada masa purna tugasnya sebagai pustakawan utama, menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pemikiran yang mampu memunculkan sisi lain kedokumentasian dan kepustakawanan Indonesia yang dituangkannya dalam buku berjudul “Menuju Era Baru Dokumentasi” pada tahun 2016 serta buku “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” pada tahun 2018, tidak hanya menyajikan narasi kritis terhadap *existing condition* kedokumentasian dan kepustakawanan Indonesia, namun juga berhasil merumuskan *original thinking* tentang Semesta Dokumentasi pada ranah kedokumentasian, serta memunculkan konsep redefinisi dalam ranah KDKI dan JPMI. Namun, seperti ungkapan Socrates yang sering diucapkan oleh Blasius Sudarsono (2018) bahwa hidup yang tidak pernah dikaji, akan menjadi sebuah kesia-siaan. Oleh karena itu, hidup serta buah dari hidup yaitu berupa pemikiran perlu dikaji. Pemikiran-pemikiran baru karya Blasius Sudarsono perlu untuk dikaji lebih lanjut agar dapat lebih dikembangkan di kemudian hari.

Pemikiran Blasius Sudarsono beberapa kali telah diulas dan dikaji, baik dalam berbagai tulisan populer seperti yang dihasilkan oleh Munir (2017) dengan judul Kontribusi Blasius Sudarsono dan Putu Laxman Pendit dalam Perkembangan Perpustakaan di Indonesia, maupun dalam tulisan ilmiah seperti karya Fitriyani (2018) dengan judul Kesetiaan dalam Jalan Kepustakawanan: Studi *Life History* Blasius Sudarsono; karya Syiwali (2020) dengan judul Pemikiran Blasius Sudarsono tentang Kepustakawanan di Indonesia; karya Christiani (2021) dengan judul Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia: Redefinisi Kepustakawanan Indonesia; serta karya Arfa & Kaharudin (2022) yang berjudul Penguatan Eksistensi Pustakawan dalam Era Disrupsi Melalui Falsafah Kepustakawanan Blasius Sudarsono.

Berbagai karya tentang pemikiran Blasius Sudarsono tersebut tidak hanya menunjukkan signifikansi pemikiran Blasius Sudarsono di dunia kedokumentasian dan kepustakawanan di Indonesia, namun sekaligus juga menunjukkan posisi krusial ketokohan sosok Blasius Sudarsono dalam bidang yang ditekuninya yaitu kedokumentasian dan kepustakawanan Indonesia. Ide, gagasan, pemikiran dan kontribusi Blasius Sudarsono pada masyarakat Indonesia tentang kedokumentasian dan kepustakawanan Indonesia merupakan hal-hal yang mendasari ketokohan Blasius Sudarsono. Pandangan khas seorang tokoh yang juga dijadikan acuan oleh orang lain, sumbangan dan kontribusi pemikirannya merupakan hal mendasar seseorang dapat dikatakan sebagai seorang intelektual (Munir & Rizkynanta, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, Blasius Sudarsono dapat disebut sebagai

seorang intelektual yang telah memberi banyak kontribusi ide, gagasan dan pemikiran tentang kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia, sehingga sosok dan pemikirannya memiliki urgensi yang kuat untuk dikaji.

Selain dari kontribusi pemikiran Blasius Sudarsono sendiri, dinamika perkembangan pemikiran Blasius Sudarsono yang terus melaju dan menghasilkan gagasan-gagasan baru, juga merupakan salah satu faktor pendorong perlunya dilakukan kajian secara berkala terhadap ide, gagasan dan pemikiran baru yang dihasilkan oleh Blasius Sudarsono. Berdasarkan karya-karya yang mengkaji pemikiran Blasius Sudarsono selama rentang waktu lima tahun terakhir, belum ditemukan suatu karya yang mengkaji tentang bagaimana pemikiran Blasius Sudarsono tentang Semesta Dokumentasi yang tertuang dalam buku “Menuju Era Baru Dokumentasi” pada tahun 2016 dan KDKI serta JPMI yang dituangkan dalam buku “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” pada tahun 2018, terutama tentang ulasan pemikiran Blasius Sudarsono yang ditujukan agar memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep dasar pemikirannya, serta menemukan relevansi dan kontekstualisasi pemikiran terbaru Blasius Sudarsono tersebut dalam konteks perkembangan mutakhir kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia. Hal inilah yang dikaji dalam kajian ini.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Manusia, pikiran, dan pemikirannya merupakan satu kesatuan elemen yang unik. Melalui proses berpikir yang dilakukan, manusia menghasilkan berbagai buah pemikiran. Proses berpikir sendiri tidak dapat lepas dari interaksi seorang individu dengan hal-hal di sekitarnya, yang membentuk suatu pengalaman pribadi yang direkam dalam benaknya. Blasius Sudarsono (2016) sendiri mendefinisikan proses berpikir sebagai simulasi kerja otak. Berpikir mencakup berbagai proses mental, termasuk di dalamnya yaitu mempertimbangkan suatu ide, proposisi atau menilai kebenaran hasil pemikiran itu sendiri (Crowell, 2015). Secara lebih spesifik, Katsafanas (2015) menyebutkan bahwa proses berpikir melibatkan proses sadar yang bersifat konseptual atau linguistik dan cukup abstrak, seperti menilai, menyimpulkan, memecahkan masalah, dan mempertimbangkan. Sehingga, proses berpikir sendiri sering dimaknai sama dengan pemikiran, bahkan dalam tradisi Cartesian, proses berpikir disebut pikiran (*mind*), yang dipahami sebagai sesuatu yang berpikir (tindakan aktif) serta merujuk pada perilaku cerdas (Smith, 2021).

Proses berpikir manusia yang unik menarik untuk dipelajari dan dikaji. Berbagai teori yang mengulas tentang proses berpikir pun bermunculan. Berdasarkan pemikiran Immanuel Kant, berpikir dipandang sebagai proses penilaian atau *judgemental* (Hanna, 2018). Penilaian didefinisikan sebagai bentuk proses mental, di mana suatu proposisi dimunculkan, dan selanjutnya ditegaskan atau ditolak (Crowell, 2015). Proses penilaian ini lebih lanjut melibatkan proses untuk memutuskan apa yang harus diyakini dan juga membangun tujuan untuk menentukan apakah proposisi yang dinilai benar atau salah. Hal ini jika dilihat dari sudut pandang pendekatan tradisional atau teori kombinasi, dapat dilihat bahwa penilaian dalam proses berpikir dapat terdiri dari kombinasi konsep keduanya yaitu benar dan salah (Hanna, 2018). Bahkan, berdasarkan pendapat Franz Brentano, proses berpikir dapat terjadi atas penilaian pada keyakinan atau ketidakpercayaan terhadap keberadaan suatu entitas (Brandl & Textor, 2020).

Selain penilaian, proses berpikir juga menghasilkan konsep. Konsep-konsep inilah yang menjadi proposisi suatu landasan pemikiran (Margolis & Laurence, 2021). Seseorang akan dapat memikirkan suatu proposisi, jika sebelumnya telah memiliki konsep-konsep yang terkandung dalam proposisi tersebut. Pembentukan konsep adalah suatu bentuk pemikiran di mana konsep-konsep baru diperoleh. Hal ini melibatkan pengenalan ciri-ciri karakteristik yang dimiliki oleh suatu entitas yang sesuai dan selanjutnya mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi kasus positif dan negatif. Proses ini biasanya berhubungan dengan mempelajari arti kata yang terkait dengan tipe pertanyaan (Margolis & Laurence, 2021). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa dalam proses berpikir,

konsep harus dipahami dalam kaitannya dengan kemampuan menghasilkan proposisi positif dan negatif (Margolis & Laurence, 2021). Berdasarkan pandangan ini, terdapat dua aspek utama yang menjadi ciri kepemilikan konsep yaitu kemampuan untuk membedakan antara kasus positif dan negatif serta kemampuan untuk menarik kesimpulan dari sebuah konsep dengan konsep lain yang terkait satu sama lain.

Proses berpikir seorang individu manusia sejatinya dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang ada di benaknya, maupun untuk memecahkan persoalan atau permasalahan yang tengah ditemuinya. Pada dasarnya, saat manusia berpikir untuk memecahkan suatu permasalahan yang ditemuinya, melibatkan dua bentuk pemikiran yang berbeda, yaitu pemikiran divergen yang bertujuan untuk menghasilkan sebanyak mungkin alternatif solusi serta pemikiran konvergen yang mencoba mempersempit rentang alternatif solusi yang paling menjanjikan (Razumnikova, 2013). Proses berpikir untuk memecahkan masalah tersebut, secara garis besar meliputi langkah-langkah mengenali masalah, mencoba memahami sifat masalah, mengidentifikasi kriteria umum masalah yang harus ditemukan solusinya, memutuskan bagaimana kriteria umum masalah tersebut harus diprioritaskan, memantau kemajuan hasil solusi dari masalah tersebut, serta mengevaluasi hasilnya (Kim & Pierce, 2013). Langkah-langkah proses berpikir dalam memecahkan masalah tersebut, juga bergantung pada permasalahan yang dihadapi, masalah yang terstruktur dengan baik, mudah untuk menentukan langkah yang perlu diambil untuk menyelesaikannya, namun untuk permasalahan yang tidak terstruktur, tidak ada rumusan jelas untuk mencapai penemuan solusi permasalahan. Sehingga, dalam konteks permasalahan tidak terstruktur, terkadang solusi muncul dalam sekejap dan masalah tiba-tiba terlihat dari sudut pandang baru (Reed, 2016). Proses berpikir dan memunculkan sudut pandang baru ini juga sering dipahami sebagai proses pemaknaan (Hidayat, 2016).

Proses berpikir yang kompleks dalam diri seorang manusia, sangat sarat dengan proses merenung dan mencari pemaknaan, atau yang disebut Hidayat (2016) sebagai berpikir filsafati. Proses berpikir filsafati juga merupakan wujud paling konkrit dari bentuk kecintaan seseorang terhadap ilmu atau kebijaksanaan (Hidayat, 2016). Pendapat tersebut juga selaras dengan definisi filsafat berdasarkan Dictionary of Philosophy yaitu, “*the science of the general laws of being (i.e., of nature and society) and human thinking, the process of cognition*”. Definisi tersebut semakin menegaskan proses berpikir filsafati yang dilakukan oleh seorang manusia itu sendiri. Sebuah proses berpikir mendalam tersebut memiliki potensi membuahkan hukum dasar sebuah ilmu. Definisi proses berpikir mendalam ini bahkan digunakan Pythagoras untuk memposisikan dirinya sebagai pecinta ilmu atau filosofos (Hidayat, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa seorang pecinta ilmu (*philosopos*) pasti akan berpikir hingga sangat detil perihal ilmu yang dipelajarinya sampai sangat mendalam, bahkan tidak menutup kemungkinan, hingga sampai pada tataran pemikiran tentang *general laws of being and human thinking* (Hidayat, 2016).

Pada ranah keilmuan terkait bidang kedokumentasian dan kepastakawanan, Blasius Sudarsono dapat diperhitungkan sebagai seorang *philosopos* atau pecinta ilmu. Proses berpikir yang senantiasa dilakukan Blasius Sudarsono dalam rangka mencari hukum dasar dari ilmu perpustakaan yang telah dilakukan Blasius Sudarsono sepanjang meniti karir sebagai pustakawan menjadi fakta penguat bahwa Blasius Sudarsono adalah seorang *philosopos*. Perjalanan proses berpikir Blasius Sudarsono dengan harapan dapat menguak *general laws* ilmu perpustakaan merupakan kunci awal. Pada pertengahan tahun 1988, perjalanan pemikiran Blasius Sudarsono memunculkan titik pemikiran tentang pencarian pada ranah filsafat perpustakaan. Upaya untuk memulai proses berpikir filsafati tersebut, pada tahun 1992 menghasilkan pemikiran tentang filsafat kepastakawanan yang diawali dengan munculnya rumusan kalimat yaitu, “Pada awal mula adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan atau dirasakannya kepada pihak lain”. Rumusan kalimat yang merupakan hasil pemikiran mendalam inilah yang pada akhirnya juga menjadi titik permulaan proses berpikir Blasius Sudarsono pada pemikiran tentang filsafat dokumen (Sudarsono, 2016).

Perjalanan panjang proses berpikir seorang Blasius Sudarsono yang terus dikembangkannya hingga kini, dan tidak berhenti usai purna tugas, pada akhirnya membuahkan hasil pemikiran baik pada ranah kedokumentasian dalam wujud konsep Semesta Dokumentasi, maupun pada ranah kepustakawanan Indonesia dalam wujud konsep KDKI serta JPMI.

Buah pikir Blasius Sudarsono tentang kedokumentasian dan kepustakawanan Indonesia tidak hanya berhenti pada tataran publikasi saja. Tanggapan tentang hasil pemikiran Blasius Sudarsono tersebut pernah dilakukan dalam sebuah Simposium Logika Dokumentasi yang diselenggarakan oleh KSKI pada tahun 2019 dan menghasilkan sebuah buku antologi. Di sisi lain, pemikiran Blasius Sudarsono terkait kepustakawanan Indonesia sering diulas dalam berbagai seminar kepustakawanan, bahkan dalam sebuah artikel jurnal menyebut pemikiran Blasius Sudarsono tentang konsep KDKI merupakan wujud redefinisi wajah kepustakawanan Indonesia (Christiani, 2021). Tidak hanya pada tataran nasional, pemikiran Blasius Sudarsono tentang kedokumentasian serta perjuangan diseminasi pemikirannya melalui kelompok studi yang diinisiasinya yaitu KSKI, disebutkan dalam salah satu artikel ilmiah yang ditulis oleh Prof. Emeritus Niels Winfeld Lund sebagai bentuk signifikan perkembangan kedokumentasian di Indonesia (Lund, 2023). Prof. Emeritus Niels Winfeld Lund merupakan salah satu penggagas Document Academy Meeting.

### 3. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis diskursus terhadap buah pemikiran Blasius Sudarsono. Pendekatan ini dilakukan pada ranah kedokumentasian tentang Semesta Dokumentasi yang mengusung inti pemikiran bahwa dokumen adalah pusat, yang tertulis pada buku “Menuju Era Baru Dokumentasi” yang terbit pada tahun 2016 dan juga buah pemikiran Blasius Sudarsono pada ranah kepustakawanan Indonesia tentang KDKI serta JPMI yang dituangkan dalam buku “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” yang terbit pada tahun 2018. Buah pemikiran Blasius Sudarsono tersebut merupakan data primer yang kemudian dianalisis dalam penelitian ini.

Proses analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif-analitis yang mendeskripsikan konstruksi dasar dari buah pemikiran Blasius Sudarsono tentang Semesta Dokumentasi, KDKI dan JPMI. Hasil analisis data penelitian tersebut kemudian dinarasikan secara deskriptif-eksplanatif guna mendeskripsikan konstruksi dasar pemikiran Blasius Sudarsono kemudian mengulas alasan Blasius Sudarsono mengkonstruksi tentang Semesta Dokumentasi, KDKI serta JPMI, termasuk situasi dan konteks yang melatarbelakangi teretusnya buah pemikiran Blasius Sudarsono tersebut.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Perjalanan Pemikiran Blasius Sudarsono

Meski memulai karir dengan titik kegagalan cita menjadi Sarjana di bidang Fisika, Blasius Sudarsono se usai menjadi Sarjana Muda bidang Fisika dari Universitas Gadjah Mada (UGM) mendapatkan surat panggilan bekerja di Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN). Awalnya Blasius Sudarsono gamang menerima pekerjaan tersebut, tetapi saat melakukan wawancara dengan calon atasannya yaitu Ibu Luwarsih Pringgoadisurjo, Blasius Sudarsono mendapat penguatan saat Ibu Luwarsih mengatakan bahwa ia akan sukses pada bidang pekerjaan yang akan dijalannya di PDIN.

Pada mulanya, Blasius Sudarsono menyangka bahwa akan diminta mengelola alat-alat laboratorium langka. Namun, Blasius Sudarsono sangat terkejut saat mengetahui bahwa tugas yang diembannya benar-benar berbeda dari bayangannya. Pada saat itulah berbagai pertanyaan mulai muncul dalam benaknya. Dalam keseharian menjalankan tugasnya di PDIN, pertanyaan terkait esensi perpustakaan pada sebuah lembaga pusat dokumentasi coba terus dipikirkannya. Tidak hanya pertanyaan tersebut, pertanyaan terkait makna dokumentasi dan juga jati diri pustakawan, yang

kini menjadi identitas baru Blasius Sudarsono, juga turut menjadi beban pemikirannya. Sebagai upaya menjawab berbagai pertanyaan tersebut, Blasius Sudarsono lantas menempuh studi Master of Library Studies (MLS) pada University of Hawaii, Graduate School of Library Studies, United States of America (USA) pada tahun 1978-1979 (Islamy, 2015).

Setelah menyelesaikan studinya, Blasius Sudarsono kembali ke tanah air dan mengemban tugas di PDIN sebagai Kepala Urusan Servis Teknis pada tahun 1979-1980. Meski telah menamatkan studinya, pertanyaan yang terus ada di benaknya belum mendapatkan jawab. Hingga pada medio tahun 1988, dalam sebuah perjalanan Sydney-Pandaan bersama seorang rekan yang diajaknya berdiskusi selama perjalanan untuk membahas urgensi pemikiran filsafati dalam bidang kepastakawanan. Meskipun dalam diskusi tersebut tidak dicapai kesepakatan, akan tetapi dialog tersebut dapat dikatakan sebagai kunci awal bagi Blasius Sudarsono untuk mulai memikirkan secara mendalam tentang pemikiran filsafati dalam bidang kepastakawanan di Indonesia. Hingga pada tahun 1992, upaya menghasilkan pemikiran tentang filsafat kepastakawanan berhasil dirumuskan dengan sebuah aksioma yang berbunyi, “Pada awal mula adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan atau dirasakannya kepada pihak lain”. Aksioma tersebut menuntun Blasius Sudarsono pada pemikiran tentang filsafat dokumen (Sudarsono, 2016).

Upaya Blasius Sudarsono mencari jawab atas berbagai pertanyaan yang ada di benaknya tidaklah berjalan mulus. Bahkan tahun 2012, pada penghujung kariernya, Blasius Sudarsono ingin menyudahi upaya sepanjang karirnya tersebut. Namun, seolah diingatkan Yang Maha Kuasa, Blasius Sudarsono dipertemukan dengan seorang anak didik bernama Ratih Rahmawati yang dapat memahami pola pikir dan perspektif ideologis Blasius Sudarsono. Kehadiran Ratih Rahmawati membuat Blasius Sudarsono mengurungkan niatnya untuk meninggalkan jalan kepastakawanan yang selama ini ditekuninya. Bahkan kolaborasi pemikiran dua generasi pun tercipta, sebuah kolaborasi pemikiran antara pustakawan utama yang hampir menyelesaikan masa pengabdianya dengan seorang mahasiswa yang sedang bersiap menempuh jalan kepastakawanan se usai merampungkan pendidikan kesarjanaannya. Kolaborasi dua generasi tersebut diabadikan dalam bentuk sebuah buku dalam format dialog dengan judul “Perpustakaan untuk Rakyat: Sebuah Dialog Anak dan Bapak”.

Pergulatan Blasius Sudarsono selama 42 tahun dalam mencari mitra berpikir pun, baru dapat ia temukan dalam sosok Ratih Rahmawati. Namun, Tuhan berkehendak lain. Ratih Rahmawati menghadap Sang Khalik pada tahun 2013. Meskipun kehadiran Ratih Rahmawati seolah hanya sekejap mata, namun kehadiran Ratih Rahmawati dimaknai Blasius Sudarsono sebagai utusan Tuhan yang mengingatkannya bahwa tugasnya di dunia kepastakawanan belum usai, dan bahwa generasi penerus masih membutuhkan sumbangsih pemikiran Blasius Sudarsono.

Kolaborasi antara Ratih Rahmawati dan Blasius Sudarsono yang dituangkan dalam buku “Perpustakaan untuk Rakyat: Sebuah Dialog Anak dan Bapak”, juga merupakan cikal bakal kelanjutan proses berpikir filsafati Blasius Sudarsono. Pada ruang dialognya bersama Ratih Rahmawati, kalimat pemantik yaitu “Pada awal mula adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan/atau dirasakannya kepada pihak lain” yang dirumuskan pada tahun 1992 berhasil dikembangkan lebih lanjut menjadi karakter utama pustakawan Indonesia yaitu Cerdas, Kaya dan Benar atau yang disingkat menjadi BRR yang merupakan akronim dari *Bright, Rich, Right*. Sebuah konsepsi yang berlandaskan pada kesetimbangan paham eksistensialisme, materialisme dan asketisme. Konsepsi inilah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi KDKI dan JPMI.

Berpulangnya Ratih Rahmawati membuat Blasius Sudarsono kehilangan mitra berpikir. Hal tersebut berimbas pada penyelesaian buku Logika Dokumentasi yang dirancang selesai pada tahun 2014. Namun, kejadian tersebut justru membawa perjalanan berpikir Blasius Sudarsono pada data dan fakta baru tentang gerakan dokumentasi baru (*neo-documentalist*) yang berkembang pesat di bawah Document Academy. Penemuan fakta baru ini, pada akhirnya membuat Blasius Sudarsono

merombak total konsep buku Logika Dokumentasi yang sedang digarapnya. Buku yang semula diberi judul Logika Dokumentasi, pada akhirnya struktur buku tersebut berubah total. Sebab adanya Gerakan Dokumentasi Baru tersebut melahirkan konsep-konsep baru yang mendekonstruksi pemahaman lama dalam bidang kedokumentasian. Konsep baru tersebut kemudian diolah oleh Blasius Sudarsono menjadi Semesta Dokumentasi dengan titik pemikiran bahwa dokumen adalah pusat dari kehidupan manusia. Dengan demikian pemikiran baru tersebut sekaligus menjawab pertanyaan Blasius Sudarsono di awal kariernya tentang esensi dokumentasi, kepastakawanan dan pustakawan itu sendiri, yang sejatinya berada pada satu semesta yang sama yaitu semesta dokumentasi.

#### 4.2 Perspektif Pemikiran Blasius Sudarsono

Perjalanan pemikiran Blasius Sudarsono selama 50 tahun yang berujung pada sebuah *universe* yang disebutnya sebagai Semesta Dokumentasi serta sebuah kerangka konseptual yaitu KDKI serta rumusan *comanement* yaitu JPMI merupakan sisi lain dari wajah kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia. Sisi lain tersebut hadir melalui perspektif pemikiran Blasius Sudarsono, yang bermula dari kata tanya “Mengapa” yang selalu ada di benaknya, bahkan sejak masa kecilnya. Pertanyaan “Mengapa” tersebut membantu Blasius Sudarsono untuk berpikir lebih mendalam tentang hal-hal yang dialaminya, ataupun fenomena yang dilihatnya, termasuk pada hal-hal yang mungkin dipandang orang lain merupakan hal yang sepele.

Mengajukan pertanyaan “Mengapa” dapat dikatakan sebagai kegemaran yang bahkan bagi Blasius Sudarsono proses tersebut terjadi secara alamiah. Sejak masa kecilnya, banyak sekali hal yang memicu kata tanya “Mengapa” tersebut muncul di benaknya, tidak terkecuali hal-hal yang bersifat sepele. Sebab Blasius Sudarsono memiliki perspektif pemikiran bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa dari hal sepele dapat memunculkan hal yang besar, bahkan sekelas hukum dasar suatu keilmuan jika dipikirkan secara mendalam. Blasius Sudarsono sering menyebutkan bahwa pada kisah Newton menemukan hukum gravitasi juga bermula dari hal sepele saat dirinya kejatuhan buah apel. Namun, pengalaman sepele tersebut dipikirkan secara mendalam hingga pada rumusan dasar dalam bidang fisika, yaitu tentang proses tarik menarik antara massa besar dan massa kecil, yang pada akhirnya menjadi dasar Hukum Gravitasi Newton.

Adapun dalam perspektif pemikiran Blasius Sudarsono, setiap keilmuan memerlukan hukum dasar, seperti halnya Hukum Gravitasi Newton pada bidang ilmu fisika. Pemikiran terkait hukum dasar inilah yang juga memicu pertanyaan Blasius Sudarsono saat berkenalan dengan Ilmu Perpustakaan. Mengapa dapat disebut Ilmu Perpustakaan, serta hukum dasar apa yang dapat mendudukannya sebagai ilmu merupakan dua pertanyaan awal yang ada di benak Blasius Sudarsono saat mulai bertugas di PDIN. Kedua pertanyaan tersebut sebenarnya merupakan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan yang muncul sebelumnya saat Blasius Sudarsono membaca pengumuman lowongan kerja dari PDIN yang dikirimkan ke UGM yang menyebutkan membutuhkan seorang Sarjana Muda Fisika untuk ditugaskan di PDIN. Kata “dokumentasi” yang tersemat pada nama lembaga tersebut menarik perhatian Blasius Sudarsono yang kemudian memicunya untuk menggali lebih dalam tentang apa yang dimaksud dengan dokumentasi. Persepsi awal Blasius Sudarsono saat membaca kata “dokumentasi” tersebut adalah hal-hal terkait fotografi, sehingga dalam bayangan Blasius Sudarsono, dirinya akan ditempatkan untuk bertugas di sebuah museum ilmiah yang merupakan tempat bersemayamnya alat-alat laboratorium ilmiah yang digunakan dalam riset-riset yang dilakukan di Indonesia dan juga foto-foto proses maupun hasil risetnya. Namun, Blasius Sudarsono sungguh dikejutkan dengan hal yang ditemuinya saat mulai bertugas di PDIN karena tidak seperti hal yang dipikirkan sebelumnya bahwa ia akan bertugas di sebuah museum ilmiah nasional, akan tetapi justru diperhadapkan dengan sebuah perpustakaan. Kenyataan di luar dugaan yang dihadapi Blasius Sudarsono membuatnya berpikir tentang hakikat dokumentasi serta relasinya dengan perpustakaan.



Mengiringi proses mencari jawab berbagai pertanyaan yang muncul seputar dokumentasi, tidak dapat dipungkiri oleh Blasius Sudarsono, muncul perasaan kecewa dan malu. Perasaan kecewa tersebut dipicu oleh perspektif pemikiran Blasius Sudarsono yang setelah menjalani pekerjaannya untuk mengelola perpustakaan di PDIN, ia merasa bahwa pekerjaan ini tidak memiliki dasar keilmuan yang jelas, terlebih lagi ada keraguan yang muncul tentang relasi dokumentasi dengan perpustakaan, bagaimana keduanya bisa disamakan, atau sesungguhnya keduanya adalah hal yang berbeda, hanya saja belum dirumuskan posisi relasi keduanya. Kebuntuan dalam proses mencari jawab tersebut kemudian memunculkan sebuah pemahaman sementara dalam diri Blasius Sudarsono bahwa perpustakaan bukanlah suatu ilmu, melainkan sebuah seni dalam mengelola bahan pustaka. Perspektif tersebut juga memunculkan rasa malu dalam diri Blasius Sudarsono, terlebih saat dirinya berada pada situasi rumit saat harus menjawab pertanyaan rekan-rekannya yang menggeluti bidang eksakta, tentang struktur keilmuan dan hukum dasar dalam ilmu perpustakaan.

Merasa berada pada kondisi yang rumit di awal perjalanan kariernya, terutama dalam proses mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikirannya, Blasius Sudarsono memutuskan untuk mengambil kesempatan studi lanjut untuk mendalami keilmuan baru yang kini digelutinya yaitu ilmu perpustakaan. Namun, pada kesempatan ini, Blasius Sudarsono memutuskan untuk tidak memilih program studi dengan komponen muatan *Library Science*, dan lebih menjatuhkan pilihan pada program studi *Library Studies*. Hal ini dilandasi oleh perspektif pemikiran Blasius Sudarsono yang masih ragu pada kedudukan keilmuan bidang perpustakaan. Oleh karena itu, Blasius Sudarsono memilih untuk melanjutkan pendidikan pada program studi *Library Studies* di Master of Library Studies (MLS) pada University of Hawaii, Graduate School of Library Studies, United States of America (USA) pada tahun 1978-1979 (Islamy, 2015).

Setelah selesai menempuh masa pendidikannya, berbagai sudut pandang terkait perpustakaan pun diperoleh Blasius Sudarsono, meskipun jawaban atas pertanyaan yang terus dipikirkannya belum ditemukan. Pada penghujung pendidikannya, upacara pelepasan pun diselenggarakan. Pada prosesi tersebut, rektor yang menjabat pada masa itu menyatakan bahwa, *it's not graduation but commencement*. Selanjutnya, pada prosesi seremonial tersebut para wisudawan diminta mengambil janji setia untuk selalu memikul tanggungjawab belajar lebih lanjut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bagi Blasius Sudarsono, proses pengambilan janji tersebut memiliki makna yang mendalam dan memiliki implikasi mendasar seumur hidupnya untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah usai dipelajarinya di University of Hawaii yaitu *Library Studies*. Perspektif pemikiran Blasius Sudarsono tentang *commencement* tersebut menjadi dasar konsep pemikirannya terkait JPMI.

*Commencement* yang diambil oleh Blasius Sudarsono usai memperoleh gelar Master of Library Studies (MLS) semakin menguatkan langkahnya mencari jawaban atas pertanyaan yang dipikirkannya sejak awal meniti karir di PDIN. Sepulang dari University of Hawaii dan bertugas kembali di PDIN sebagai Kepala Urusan Teknis, Blasius Sudarsono tidak lantas melupakan janji yang telah diucapkannya untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Justru tugasnya sebagai Kepala Urusan Servis Teknis semakin mendekatkannya pada jawaban atas pertanyaan yang selama ini dipikirkannya. Setelah mengemban tugas sebagai Kepala Urusan Servis Teknis, PDIN pada 1979-1980. Blasius Sudarsono pada tahun 1980 kemudian ditugaskan sebagai Kepala Pusat Perpustakaan PDIN hingga tahun 1987. Kemudian seiring dengan reorganisasi PDIN menjadi Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII-LIPI) pada tahun 1987, Blasius Sudarsono mendapat tugas baru sebagai Kepala Bidang Sarana Teknis PDII-LIPI sampai Maret 1990 dan sejak bulan April 1990 Blasius Sudarsono memimpin PDII-LIPI hingga Agustus 2001.

Tugas-tugas Blasius Sudarsono membantunya mengembangkan perspektif pemikiran serta *experiential knowledge* dan *professional knowledge* yang juga turut memberi sumbangsih dalam proses Blasius Sudarsono mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait dokumentasi dan

perpustakaan. Berawal dari dua pertanyaan di awal karirnya pada tahun 1973 yaitu “apa yang dimaksud dengan dokumentasi?” serta “apa perbedaan dokumentasi dan perpustakaan?”, memandu Blasius Sudarsono mengumpulkan kepingan petunjuk jawaban atas dua pertanyaan tersebut. Petunjuk pertama ditemukannya saat bertugas membangun basis data *biodiversity* yaitu *National Biodiversity Information Network* (NBIN) pada tahun 1989. Pada saat awal program tersebut dijalankan, Blasius Sudarsono mempertanyakan, mengapa program ini diserahkan pada orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang biologi? Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Wakil Ketua Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang mengutarakan, “Justru lembaga kalian adalah lembaga dokumentasi.” Jawaban tersebut menancap dalam benak Blasius Sudarsono. Jawaban Profesor Didin Sastrapradja selaku Wakil Ketua LIPI tersebut memberi perspektif pemikiran baru bagi Blasius Sudarsono, bahwa ada tafsir lain mengenai makna dan arti dokumentasi, yang lebih dari yang selama ini dipahaminya hanya sebatas dokumentasi literatur atau dokumentasi pustaka berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 1961. Sebab merintis NBIN artinya harus membuat jaringan informasi keanekaragaman hayati yang berarti harus membangun basis data non-literatur juga.

Perspektif pemikiran baru Blasius Sudarsono tentang tafsir lain mengenai dokumentasi tersebut, pada tahun 1992 mencetuskan sebuah pendekatan aksioma untuk memahami kepustakawanan yaitu, “pada awal mula adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan atau yang dirasakannya”. Pendekatan aksioma tersebut tidak hanya digunakan untuk memahami kepustakawanan, tetapi juga sekaligus guna memahami kedokumentasian. Lebih lanjut Blasius Sudarsono memaknai bahwa, kata “Awal mula” menyatakan awal tindakan atau apa yang dikerjakan manusia. Kata “kehendak manusia” mengandung makna “sengaja” atau “aktif”, bukan tindakan tidak sadar dan tanpa maksud yang dilakukan seorang manusia. Kata “mengekspresikan” berarti mengungkapkan (gagasan, maksud, perasaan, dan sebagainya) dengan gerak anggota badan, air muka, kata-kata, dan sebagainya. Kata “dirasakan” mengandung makna dirasakan melalui indrawi dengan pancaindra dan dirasakan melalui non-indrawi, seperti perasaan atau suasana hati. Sedangkan kata “dipikirkan” merujuk pada objek yang dipikirkan seorang manusia, yang dapat bersifat abstrak, imajiner, khayali, maya, mujarad, niskala, tan wujud, visioner, hipotesis, ideal, konseptual, teoretis, dan transendental. Berdasarkan aksioma Blasius Sudarsono tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa proses dokumentasi sesungguhnya adalah proses mengabadikan (Sudarsono, 2016). Hal inilah yang kemudian disebut oleh Blasius Sudarsono sebagai Logika Dokumentasi. Sebuah logika yang mendasari pemikiran tentang Semesta Dokumentasi. Sedangkan di sisi lain, aksioma tersebut sekaligus menjelaskan dasar karakter pustakawan yang kemudian dirumuskan dalam KDKI.

Terkait dengan kepustakawanan Indonesia, aksioma yang dipikirkan Blasius Sudarsono tersebut menjadi dasar proses berpikir filsafati yang dilakukan Blasius Sudarsono tentang kepustakawanan Indonesia. Menurutnya ada sisi yang hilang dari kepustakawanan Indonesia yaitu pendekatan filsafati untuk memaknai Kepustakawanan Indonesia. Dalam perspektif Blasius Sudarsono, perpustakaan pada dasarnya adalah pustakawannya, sedangkan pustakawan adalah manusia. Sehingga, didasarkan pada aksioma yang dikemukakan Blasius Sudarsono, manusia adalah sosok yang memiliki keutamaan berpikir dan merasa, serta mengekspresikan pemikiran dan/atau perasaannya itu. Oleh karena itu, untuk memaknai manusia, secara filsafati diperlukan pemahaman Filsafat Manusia (Sudarsono, 2018). Oleh karena pustakawan Indonesia adalah manusia Indonesia, maka untuk memahami pustakawan Indonesia perlu menggunakan sudut pandang yang tepat, yaitu menggunakan pendekatan filsafat manusia yang dikemukakan oleh orang Indonesia. Sehingga, Blasius Sudarsono menggunakan pendekatan filsafat manusia yang dikemukakan oleh Driyarkara.

Pendekatan filsafat manusia yang dikemukakan Driyarkara menekankan pada konsep pribadi dan kepribadian seorang manusia, yang lebih lanjut hal tersebut merujuk pada keutamaan karakter manusia. Pendekatan konsep pribadi dan kepribadian seorang manusia yang dikemukakan Driyarkara tersebut kemudian diparalelkan oleh Blasius Sudarsono dengan pustakawan dan kepustakawanan,

yang memandang pustakawan sebagai pribadi dan kepustakawanan sebagai kepribadian. Konsep inilah yang menjadi dasar KDKI yang menekankan pada pembentukan karakter pribadi pustakawan sebagai manusia paripurna, bahagia dan berguna bagi sesama. KDKI yang terdiri dari empat pilar penyangga yaitu panggilan hidup, semangat hidup, karya pelayanan dan profesionalisme, yang dilandasi lima kemampuan dasar yaitu berpikir, menulis, membaca, wirausaha dan menjunjung tinggi etika, diharapkan menjadi karakter pribadi pustakawan Indonesia, terutama bagi generasi penerus kepustakawanan Indonesia, agar dapat menjadi pustakawan muda yang cerdas, kaya, dan benar serta berdedikasi pada Indonesia. Oleh karena itu, KDKI perlu dibarengi sebuah *commencement* yaitu JPMI yang diadaptasi dari tiga butir Sumpah Pemuda. JPMI berfungsi sebagai penyemangat pustakawan muda untuk menjiwai KDKI dalam menjalankan keprofesiannya sebagai pustakawan Indonesia yang selalu siap mendukung dan melindungi Indonesia.

### 4.3 Implikasi Pemikiran Blasius Sudarsono

Aksioma yang dihasilkan Blasius Sudarsono menuntunnya berpikir lebih lanjut tentang kedokumentasian dan kepustakawanan Indonesia. Sekilas aksioma tersebut seolah berkembang menjadi dua lajur yang berbeda, namun sejatinya keduanya adalah paralel. Hal ini ditunjukkan dengan aksioma yang dihasilkan Blasius Sudarsono yang dapat menerangkan fenomena kedokumentasian sekaligus kepustakawanan Indonesia. Pemikiran Blasius Sudarsono awalnya memiliki dua fokus yaitu pada ranah dokumentasi dan ranah perpustakaan. Hal ini sejatinya selaras dengan dua pertanyaan dasar yang dipikirkan Blasius Sudarsono sejak awal meniti karir yaitu tentang hakikat dokumentasi serta perbedaannya dengan perpustakaan. Bertolak dari dua pertanyaan tersebut, nampak bahwa Blasius Sudarsono berpikir mengenai dokumentasi terlebih dahulu, sebab kata dokumentasi tersemat secara eksplisit pada nama lembaga tempat ia bekerja. Namun, kenyataan bahwa dokumentasi berwujud perpustakaan mendorong Blasius Sudarsono juga memikirkan hakikat perpustakaan berikut relasi dokumentasi dengan perpustakaan. Blasius Sudarsono menelisik hakikat perpustakaan terlebih dahulu, tetapi langkahnya teralihkan seiring proses alih tugas pada 1987 dari Kepala Bidang Perpustakaan menjadi Kepala Bidang Sarana Teknis Dokumentasi dan Informasi dengan tugas utama membangun dan mengembangkan basis data bibliografi (Sudarsono, 2018).

Blasius Sudarsono membawa kesuksesan bagi PDII-LIPI dengan keberhasilan membangun basis data bibliografi yang dapat diakses jarak jauh. Kesuksesan tersebut membuat PDII-LIPI ditugaskan membangun basis data keanekaragaman hayati yaitu NBIN, yang sekaligus menggugah pemikiran Blasius Sudarsono mengenai adanya tafsir lain tentang dokumentasi selain dari dokumentasi pustaka. Sehingga, pemikiran Blasius Sudarsono terfokus pada pencarian hakikat dokumentasi. Blasius Sudarsono yang kemudian menjabat sebagai Kepala PDII-LIPI (1990-2001) merasa semakin bertanggungjawab untuk menggali hakikat dokumentasi. Bahkan ia memikirkan perlunya “teori umum dokumentasi” yang tidak hanya terbatas pada dokumentasi pustaka saja. Studi dan upaya Blasius Sudarsono memikirkan “dokumentasi umum” melahirkan konsep yang dinamakan Logika Dokumentasi, yang merupakan dasar pemikiran guna memahami konsep yang lebih makro yaitu Semesta Dokumentasi.

Pemikiran Blasius Sudarsono tentang Semesta Dokumentasi, KDKI dan JPMI didasari oleh pola kebertigaan *triadic* yang mengacu pada tiga elemen. Sudut pandang pemikiran Blasius Sudarsono yang menempatkan dokumentasi sebagai produk, proses dan ilmu menjadi dasar Logika Dokumentasi yang kemudian berkembang menjadi Semesta Dokumentasi, yang menekankan dokumen dari segi fungsi, sehingga segala sesuatu dapat dikatakan dokumen dan tidak hanya sebatas pustaka saja, selama hal tersebut melaksanakan fungsi dokumen. Sedangkan pola *triadic* terkait kemauan, kemampuan, dan penghargaan yang disebutkan Blasius Sudarsono sebagai *the other side of science and technology in the library field* merupakan dasar konsep KDKI dan JPMI. Berlandaskan pola *triadic*, maka Semesta Dokumentasi, KDKI dan JPMI merupakan tiga elemen hasil pemikiran

Blasius Sudarsono pasca purna tugas serta sekaligus bukti dalam 50 tahun menjalani kesetiaan untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu.

Buah pemikiran Blasius Sudarsono tidak hanya meredefinisikan kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia, namun juga menguak sisi lain dari praktik dan ilmu perpustakaan yang selama ini dipahami. Dokumentasi dan perpustakaan yang pada awalnya dipahami sebagai dua rumpun yang berlainan, berhasil didefinisikan ulang melalui pendekatan *neo-documentalist* yang ditemukan Blasius Sudarsono saat menyiapkan buku “Menuju Era Baru Dokumentasi”. Berdasarkan sudut pandang *neo-documentalist*, maka dapat terlihat relasi dokumentasi dan perpustakaan yang selama ini dipertanyakan Blasius Sudarsono. Dokumentasi dan perpustakaan sesungguhnya adalah satu univesum, sebab perpustakaan merupakan salah satu lembaga dokumentasi yang menjalankan proses dokumentasi pustaka.

Pendekatan *neo-documentalist* memandang semua lembaga dokumenter seperti galeri, perpustakaan, lembaga kearsipan, museum, serta pengelola cagar budaya seperti monumen dan situs, maupun pengelola cagar alam seperti kebun binatang, herbarium, arboretum, planetarium, dsb. merupakan lembaga yang konvergen dalam bidang dokumentasi, dengan Ilmu Dokumentasi Baru yang dilandaskan pada pemikiran Paul Otlet sebagai dasar pemahaman serta roh konvergensi lembaga dokumenter. Sudut pandang ini juga selaras dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1956 mengenai Pembentukan Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI) Pasal 3 huruf d yang menyebutkan bahwa tugas MIPI adalah “... menyelenggarakan pendaftaran perpustakaan dan benda-benda lain yang berharga untuk ilmu pengetahuan, yang terdapat di Indonesia.” Dengan demikian, membangun dokumentasi dan perpustakaan bukanlah dua jalur yang berbeda sebab keduanya adalah satu kesatuan sistem. Berdasarkan pemikiran Blasius Sudarsono, pembangunan tersebut dimulai dari intinya, yaitu karakter Sumber Daya Manusianya, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa, dan terkait hal ini telah dirumuskan dalam KDKI dan JPMI.

Buku “Menuju Era Baru Dokumentasi” serta “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” yang ditulis oleh Blasius Sudarsono merupakan potret dan hasil nyata perjalanan pemikiran serta wujud kesetiaan selama 50 tahun menjalani kesetiaan untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu. Potret yang sarat dengan *experiential knowledge* Blasius Sudarsono tersebut merupakan warisan pemikiran sekaligus amanah bagi generasi penerus untuk merenungkan, mempelajari, menghayati, dan tentunya mengembangkannya lebih lanjut. Buku “Menuju Era Baru Dokumentasi” serta “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” merupakan kunci gerbang kemerdekaan berpikir tentang kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia. Buah pemikiran serta sisi lain kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia yang ditemukan Blasius Sudarsono telah didokumentasikan dalam kedua buku tersebut dengan harapan generasi penerus dapat menyempurnakan gagasannya, guna menyiapkan dunia kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia yang lebih baik pada tahun 2045, yang bertepatan dengan 100 tahun masa kemerdekaan Indonesia. Blasius Sudarsono berujar, kemungkinan ia tidak dapat menyaksikan masa tersebut, namun ia sangat berharap pemikirannya dikembangkan oleh generasi penerus dan menjadi bagian perkembangan kedokumentasian dan kepastakawanan Indonesia di tahun 2045.

## 5. KESIMPULAN

Hasil pemikiran Blasius Sudarsono, baik pada ranah kedokumentasian dalam wujud konsep Semesta Dokumentasi, maupun pada ranah kepastakawanan Indonesia dalam wujud konsep KDKI dan JPMI berawal dari kecenderungan dari dalam diri Blasius Sudarsono untuk mencari *general laws* ilmu perpustakaan. Proses pemikiran yang mulai menghasilkan titik awal berupa rumusan kalimat aksioma “Pada awal mula adalah kehendak manusia untuk mengekspresikan apa yang dipikirkan dan atau dirasakannya kepada pihak lain”, menjadi titik kunci pada perjalanan pemikiran filsafati tentang kedokumentasian dan kepastakawanan Blasius Sudarsono yang berlandaskan pola kebertigaan

(*triadic*). Proses perjalanan pemikiran tersebut pada tahun 2016 berhasil memunculkan sisi lain ranah kedokumentasian dalam wujud konsep Semesta Dokumentasi, sebuah konsep yang menitikberatkan pada sudut pandang dokumen sebagai pusat kehidupan manusia, sehingga menempatkan Ilmu Dokumentasi sebagai ilmu murni dan roh penyelenggaraan lembaga dokumenter. Pemikiran ini dihasilkan Blasius Sudarsono setelah menemukan Document Academy pada tahun 2014, di tengah proses penulisan salah satu buku yang kala itu sedang direncangkannya, yang kemudian terbit pada tahun 2016 dengan judul “Menuju Era Baru Dokumentasi”. Dua tahun berselang, Blasius Sudarsono kembali meluncurkan sebuah buku berjudul “Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan” pada tahun 2018. Pada buku ini, Blasius Sudarsono juga menampilkan sisi lain kepustakawanan Indonesia yang terlupakan yaitu sisi humanistik pustakawan, yang kemudian dirumuskan dalam konsep KDKI dan JPMI sebagai wujud pendekatan filsafati untuk memaknai Kepustakawanan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfa, M., & Kaharudin, R.G. (2022). Penguatan eksistensi pustakawan dalam era disrupsi melalui falsafah kepustakawanan Blasius Sudarsono. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 205-216. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.2.205-216>
- Brandl, J.L. & Textor, M. (2020). “Brentano’s theory of judgement”. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Christiani, L. (2021). Kerangka Dasar Kepustakawanan Indonesia: Redefinisi kepustakawanan Indonesia. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 251-262. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.2.251-262>
- Crowell, S. (2015). “What is it to think?”. *Phenomenology of Thinking*. Routledge. pp. 189–212. <https://doi.org/10.4324/9781315697734-14>
- Fitriani, D. N. (2018). Kesetiaan dalam jalan kepustakawanan: Studi life history Blasius Sudarsono. *Media Pustakawan*, 25(3), 1-11. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i3.203>
- Hanna, R. (2018). “Kant’s theory of judgement”. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Hidayat, F. (2016). *Pengantar teori-teori filsafat*. [https://www.academia.edu/30646998/Pengantar\\_Teori-Teori\\_Filsafat](https://www.academia.edu/30646998/Pengantar_Teori-Teori_Filsafat)
- Islamy, A. N. (2015). *Karya dan keunikan pemikiran Blasius Sudarsono* [Education]. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. <https://digilib.isi-ska.ac.id/2015/12/karya-dan-keunikan-pemikiran-pemikiran-blasius-sudarsono-oleh-m-ali-nurhasan-islamy-s-sos/>
- Katsafanas, P. (2015). “Nietzsche on the nature of the unconscious”. *Inquiry: An Interdisciplinary Journal of Philosophy*. 58(3), 327–352. <https://doi.org/10.1080/0020174X.2013.855658>.
- Kim, K.H. & Pierce, R. A. (2013). “Convergent versus divergent thinking”. *Encyclopedia of Creativity, Invention, Innovation and Entrepreneurship*. pp. 245–250. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3858-8\\_22](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3858-8_22)
- Margolis, E. & Laurence, S. (2021). “Concepts”. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Munir, M. (2017). *Kontribusi Blasius Sudarsono dan Putu Laxman Pendit dalam perkembangan perpustakaan di Indonesia*. <https://misbahulmoenir.blogspot.com/2017/05/kontribusi-blasius-sudarsono-dan-putu.html>
- Munir, M., & Rizkynanta, O. (2018). Studi terhadap pemikiran Lasa HS mengenai kepemimpinan perpustakaan. *Media Pustakawan*, 25(2), 42-49. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i2.276>
- Lund, N.W. (2023). “Does a name make a difference? The neo documentalist movement, where does it stand after 27 years 1996-2023”. *Journal of Documentation*. Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/JD-04-2023-0070>
- Razumnikova, O.M. (2013). “Divergent versus convergent thinking”. *Encyclopedia of Creativity, Invention, Innovation and Entrepreneurship*. pp. 546–552. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3858-8\\_362](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3858-8_362).
- Reed, S.K. (2016). “The structure of Ill-structured (and well-structured) problems revisited”. *Educational Psychology Review*. 28 (4), 691–716. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9343-1>
- Smith, K. (2021). “Descartes’ theory of ideas: 1. ideas understood as modes of thinking”. *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Metaphysics Research Lab, Stanford University.

Sudarsono, B. (2016). *Menuju era baru dokumentasi*. LIPI Press.

Sudarsono, B. (2018). *Cerita tentang pustakawan dan kepustakawanan*. Perpustakaan Nasional RI.

Syiwali, N.A.R. (2020). *Pemikiran Blasius Sudarsono tentang kepustakawanan di Indonesia*. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42245/1/16140004\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_DAFTAR-PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42245/1/16140004_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf)